

**ANALISIS RANTAI PASOK GURITA (*Octopus sp*) PADA CV. OCTOPUS SHOP DI BANDA ACEH*****OCTOPUS (Octopus sp) SUPPLY CHAIN ANALYSIS AT CV. OCTOPUS SHOP IN BANDA ACEH*****Della Kartika<sup>1</sup>, Agus Naufal<sup>2</sup>, Faisal Syahputra**<sup>1-3</sup>Prodi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan, Universitas Abulyatama  
Aceh Besar, IndonesiaKorespondensi: [dellakartika323@gmail.com](mailto:dellakartika323@gmail.com)**ABSTRACT**

*The city of Banda Aceh holds promising potential in the capture fisheries sector due to the abundance of marine resources and the high volume of fishery commodity exports, which contribute to regional income growth and attract investor interest. This study aims to analyze the octopus (*Octopus sp*) supply chain at CV. Octopus Shop in Banda Aceh, focusing on the supplying areas and the factors that influence production. The research employs a quantitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that there are eight octopus-supplying areas, with Pulau Aceh being the largest supplier (7,629 kg or 31%) and Krueng Raya the smallest (889 kg or 4%). CV. Octopus Shop applies a supply chain system with one upstream channel and three downstream channels, namely fisher–supplier–collector/distributor (CV. Octopus Shop)–PT Toba Surimi Industries–local markets–restaurants. Variations in production among regions are influenced by factors such as seasons, environmental conditions, differences in fishing techniques and equipment, human activities such as overfishing, marine pollution, coastal development, and competition among fishers. This research contributes to the development of a more and sustainable octopus supply chain strategy to enhance the economic value for fishers and business actors in Banda Aceh.*

**Keywords :** Supply chain, Octopus, Distribution Production, CV. Octopus Shop, Blue Economy**ABSTRAK**

Kota Banda Aceh memiliki potensi menjanjikan dalam sektor perikanan tangkap berkat melimpahnya hasil laut dan tingginya volume ekspor komoditas perikanan, yang berperan dalam peningkatan pendapatan daerah serta menarik minat investor. Penelitian ini bertujuan menganalisis rantai pasok gurita (*Octopus sp*) pada CV. Octopus Shop di Banda Aceh, dengan fokus pada wilayah pemasok dan faktor-faktor yang memengaruhi produksi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 daerah pemasok gurita, dengan Pulau Aceh sebagai pemasok terbesar (7.629 kg atau 31%) dan Krueng Raya sebagai yang terendah (889 kg atau 4%). CV. Octopus Shop menerapkan rantai pasok dengan satu jalur hulu dan tiga jalur hilir, yaitu nelayan – (supplier) – penampung (CV. Octopus Shop) – PT Toba Surimi Industries – pasar lokal – rumah makan. Perbedaan hasil produksi antar daerah dipengaruhi oleh musim,



kondisi lingkungan, teknik dan alat tangkap, aktivitas manusia seperti overfishing, pencemaran laut, pembangunan pesisir, serta persaingan antar nelayan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi rantai pasok gurita yang efisien dan berkelanjutan, guna meningkatkan nilai ekonomi bagi nelayan dan pelaku usaha di Banda Aceh.

**Kata Kunci :** Rantai pasok, Gurita, Distribusi Produksi, CV. Octopus Shop, Blue Economy

## 1. PENDAHULUAN

Kota Banda Aceh memiliki peluang yang cukup menjanjikan dalam sektor perikanan tangkap. Hal ini disebabkan oleh hasil tangkapan yang melimpah di perairan Aceh, juga termasuk dalam kategori komoditas penting secara ekonomi. Banyaknya komoditas perikanan yang diekspor dari Kota Banda Aceh berpotensi untuk meningkatkan pendapatan daerah serta menarik perhatian investor untuk berinvestasi di sektor perikanan (Sari *et al.*, 2022). CV. Octopus Shop merupakan salah satu pengumpul gurita yang bergerak dibidang pengolahan dan pemasaran gurita di Banda Aceh, perusahaan tersebut membeli gurita dari berbagai pemasok serta nelayan kemudian diberi kan penanganan dan selanjutnya di pasarkan hingga ke konsumen akhir. Namun, produksi gurita di Aceh mengalami penurunan pada tahun 2020 dan 2021 (Aulia & Yuzan, 2024). Gurita merupakan salah satu komoditas perikanan ekonomis penting karena mengandung gizi yang cukup tinggi mendukung urutan ke tiga di dalam dunia perikanan setelah ikan dan udang (Rahman *et al.*, 2023).

Gurita memiliki rasa khas dan kandungan gizi tinggi, sehingga memberikan banyak manfaat bagi kesehatan, yang menjadikannya produk yang sangat dicari baik oleh konsumen lokal maupun internasional (Marzuki *et al.*, 2024). Rantai Pasok (*Supply Chain*) merupakan serangkaian pendekatan yang diterapkan untuk mengintegrasikan pemasok, pengusaha, gudang dan tempat penyimpanan lainnya secara efisien sehingga produk dapat dihasilkan dan didistribusikan kepada konsumen dengan kuantitas, kualitas, lokasi, dan waktu yang tepat untuk memperkecil biaya dan memuaskan kebutuhan konsumen (Bakri, 2023). Rantai pasokan diartikan sebagai salah satu proses yang terhubung, yang melibatkan berbagai pelaku bisnis seperti pemasok, pabrik, distributor, dan pengencer hingga ke konsumen akhir, dengan tujuan untuk mengatur hubungan antara pihak yang terlibat dalam perusahaan dan pihak luar yang berkaitan dengan interaksi antara mitra-mitra bisnis perusahaan (Saputra *et al.*, 2022).

Namun, dalam kajian mengenai rantai pasok gurita di Aceh, terdapat beberapa tantangan yang mengakibatkan tidak adanya keberlanjutan dan tidak efisiensi, sehingga mempengaruhi daya saing produk di tingkat internasional. Kurangnya infrastruktur pendukung seperti fasilitas penyimpanan dingin dan transportasi yang dapat menjaga kualitas produk selama distribusi, sumber daya alam atau stok bahan baku yang kurang dimanfaatkan mengakibatkan hasil tangkapan turun serta hubungan yang buruk antara

pelaku rantai pasok lokal dan pihak luar negeri, menjadi hambatan bagi optimalisasi distribusi dan pemasaran produk gurita ke pasar global. Berdasarkan situasi di atas, penulis melakukan penelitian ini untuk mengetahui daerah-daerah pemasok gurita di Aceh dan menganalisis pengelolaan distribusi rantai pasok gurita.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, anatomi gurita ditandai oleh delapan lengan yang dilengkapi dengan alat penghisap, disebut lengan cekung, yang berperan dalam pergerakan di dasar laut serta dalam menangkap makanan. Hampir semua lengan gurita terdiri dari jaringan otot yang tidak memiliki kerangka tulang atau pelindung luar. Gurita tidak memiliki cangkang yang melindungi organ luar atau dalam tubuhnya. Bagian terkuat dari tubuh gurita adalah paruh yang berfungsi sebagai rahang untuk membunuh serta menghancurkan mangsa menjadi bagian-bagian lebih kecil (Bakri, 2023).

Rantai pasok merupakan kegiatan pengelolaan kegiatan untuk memperoleh bahan mentah tersebut menjadi barang dalam proses atau barang setengah jadi dan barang jadi kemudian mengirimkan produk tersebut ke konsumen melalui sistem distribusi (Putri, 2020). Setiap pelaku bisnis berusaha keras untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi, pelayanan yang cepat dan mudah, serta terus menciptakan inovasi untuk tetap bersaing dan bertahan di pasar. Kondisi cuaca di wilayah penangkapan dapat memengaruhi perubahan lingkungan serta kondisi oseanografi laut di area tersebut, yang kemudian berdampak pada perubahan kondisi ekologis dalam ekosistem laut (Sari dan Sri Wiyono, 2021).

Pada proses penerimaan bahan baku dilakukan pengecekan suhu bahan baku, ukuran dan jumlah gurita yang diterima dengan tujuan untuk mengetahui jumlah bahan baku yang diterima dari *supplier* untuk menyeleksi gurita yang diterima apakah memenuhi standar mutu, baik dari segi fisik dan kimia yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan suhu standar yang digunakan yaitu maksimal 5°C. Penerapan suhu maksimal 5°C pada proses penerimaan bahan baku ini merupakan salah satu penerapan SSOP pada industri pengolahan gurita beku yang bertujuan untuk mempertahankan tingkat kesegaran gurita dan nilai gizinya dengan cara memperlambat aktivitas bakteri pembusuk dan proses biokimia yang menyebabkan kemunduran mutu (Nurjanah *et al.*, 2011).

## 3. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengambilan dikumpulkan melalui observasi, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam yang diberikan kepada usaha pengolahan gurita di Banda Aceh. Informasi ini diperoleh langsung dari pemilik usaha tersebut. Sedangkan data sekunder yang digunakan berasal dari dokumen, serta kajian pustaka yang mencakup laporan penelitian, buku, atau sumber referensi lainnya. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu pengambilan sampel kuota (*Qouta sampling*).



Quota Sampling ini dilakukan berdasarkan kuota yaitu jumlah tertinggi untuk setiap kategori dalam populasi sasaran. Penelitian ini mengambil sebanyak 8 sampel dari berbagai daerah pemasok yang ada di CV. Octopus Shop dan 1 pemilik usaha serta 1 penanggung jawab CV. Octopus Shop.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan menghitung hasil tangkapan produksi pada setiap daerah pemasok gurita dengan menggunakan grafik yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi masing-masing daerah terhadap total pasokan gurita di suatu wilayah dalam periode tertentu. Data ini penting untuk perencanaan produksi, distribusi, dan kebijakan terkait perikanan. Persentase kontribusi masing-masing daerah terhadap total pasokan dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase kontribusi} = \frac{\text{Jumlah pasokan daerah}}{\text{Total pasokan}} \times 100\%$$

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, terdapat beberapa nama-nama daerah pemasok yang turut berkontribusi pada CV. Octopus Shop. Data tersebut disajikan dalam Tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Hasil Produksi Gurita CV. Octopus Shop

No	Nama Daerah	Hasil Produksi (kg)	Persentase%
1	Krueng Raya	889	4%
2	Lhoknga	2.089	8%
3	Ujung Pancu	3.415	14%
4	Ulee lheue	2.101	8%
5	Pulau Nasi	2.152	9%
6	Lhok Sudu	2.311	9%
7	Kawasan Lhong	4.149	17%
8	Pulau Aceh	7.629	31%
<b>Total</b>		<b>24.735</b>	<b>100%</b>

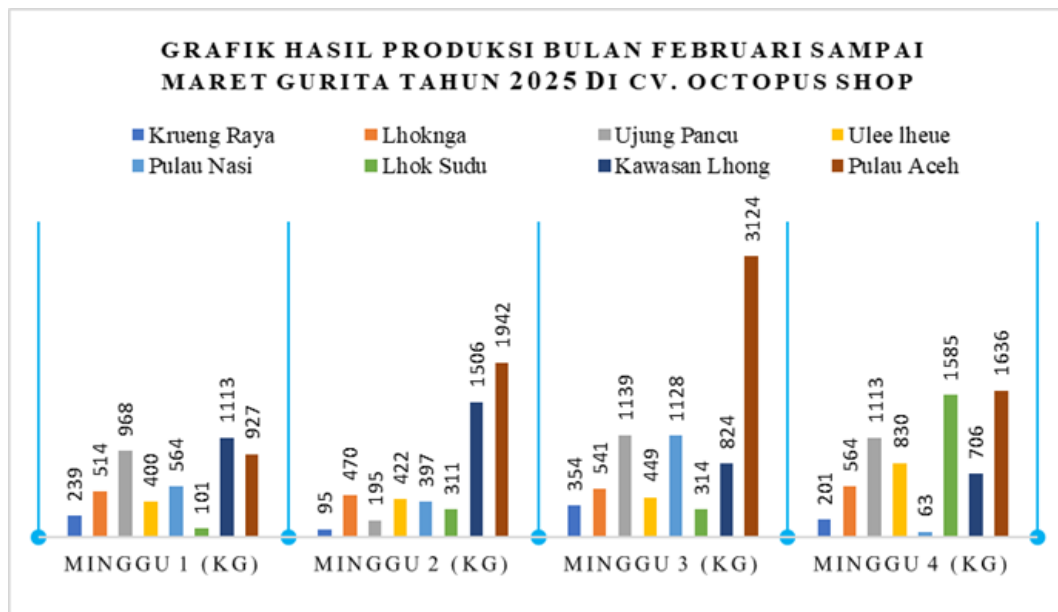
*Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)*

Berdasarkan hasil pengamatan selama Februari-Maret 2025, produksi gurita berasal dari delapan daerah pemasok yaitu Krueng Raya, Lhoknga, Ujung Pancu, Ulee Lheue, Pulau Nasi, Lhok Sudu, Kawasan Lhong, dan Pulau Aceh yang masing-masing berkontribusi pada CV. Octopus Shop.



**Produksi Gurita Bulan Februari- Maret CV. Octopus Shop**

Produksi gurita pada bulan Februari sampai Maret Tahun 2025, pada CV. Octopus Shop di Banda Aceh. Hasil produksi tersebut di dapatkan dari 8 (delapan) daerah- daerah pemasok yakni Krueng Raya, Lhoknga, Ujung Pancu, Ulee Lheue, Pulau Nasi, Lhok Sudu, Kawasan Lhong, dan Pulau Aceh yang memberikan kintribusi terhadap CV. Octopus Shop. Hasil produksi tersebut di sajikan dalam bentuk grafik pada Gambar 1 di bawah ini.



**Gambar 1.** Grafik Produksi Gurita di CV. Octopus Shop

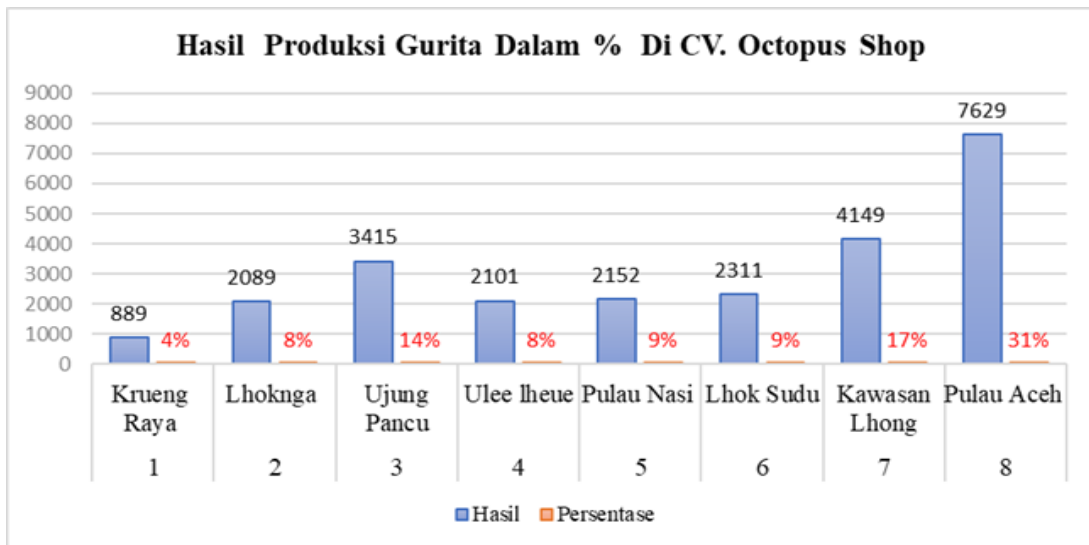
*Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)*

Grafik diatas menunjukkan perkembangan produksi gurita di 8 wilayah di Banda Aceh. Pulau Aceh secara konsisten menunjukkan hasil produksi yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain. Pada minggu ketiga secara konsisten menunjukkan hasil produksi mencapai 3,124 kg, sedangkan daerah terendah yaitu wilayah Krueng Raya menunjukkan hasil produksi yang paling rendah secara konsisten jika dibandingkan dengan daerah yang lain, dengan rekor produksi tertinggi hanya mencapai 354 kg pada Minggu ketiga.

**Persentase Hasil Produksi Gurita di CV. Octopus Shop**

Persentase hasil produksi tersebut di sajikan kedalam bentuk grafik pada Gambar 2 di bawah ini.





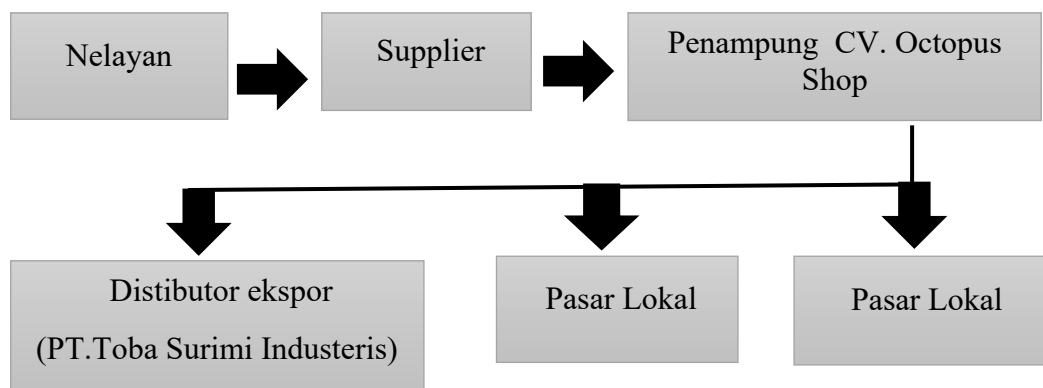
**Gambar 2.** Grafik Peresentase Gurita di CV. Octopus Shop

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan grafik di atas hasil dan persentase produksi gurita di CV. Octopus Shop pada gambar 2, terdapat 8 daerah pemasok gurita. Pulau Aceh menduduki posisi teratas sebagai penyumbang atau pemasok terbesar dengan jumlah 7.629 kg atau 31% dari jumlah total, diikuti oleh Kawasan Lhong dengan 4.149 kg atau 17% dan Ujung Pancu yang menghasilkan 3.415 kg atau 14%, Lhoknga, Ulee Lheue, Pulau Nasi, dan Lhok sudu masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi antara 8% hingga 9%. Sementara itu, Krueng Raya mencatatkan hasil terendah, yakni hanya 889 kg atau sekitar 4%.

**Rantai Pasok Gurita di CV. Octopus Shop**

CV. Octopus Shop menerapkan sistem rantai pasok dengan satu jalur masuk (hulu) dan tiga jalur distribusi (hilir). Alur tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 3 berikut ini.



**Gambar 3.** Diagram Alur Rantai Pasok Gurita di CV. Octopus Shop

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian (2025)

Berdasarkan bagan alir pada Gambar 3 diatas, diketahui bahwa CV. Octopus Shop ini menerapkan sistem rantai pasok dengan satu jalur hulu, yaitu nelayan-supplier-penampung atau distributor yakni CV. Octopus Shop, dan tiga jalur distribusi hilir, yaitu PT. Toba Surimi Industries - pasar lokal - rumah makan.

## Faktor Tinggi dan Rendahnya Gurita di CV. Octopus Shop

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa produksi gurita mengalami tidak stabil setiap minggunya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor musim dan kondisi laut yang berubah-ubah dari minggu ke minggu yang dapat mempengaruhi hasil produksi. Musim penangkapan gurita yaitu musim barat lebih tinggi yang ditandai dengan kondisi laut yang lebih tenang yang membuat nelayan sering melaut dan menangkap gurita dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan pada musim timur ditandai dengan kondisi cuaca yang ekstrem atau tidak mendukung sehingga dapat membatasi aktivitas nelayan.

Variasi hasil produksi gurita di setiap daerah dipengaruhi oleh perbedaan teknik dan alat penangkapan yang digunakan oleh nelayan. Alat penangkapan yang ramah lingkungan adalah alat yang tidak merusak dasar perairan, sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, aktivitas manusia yang berlebihan, seperti penangkapan berlebih (*over fishing*), pencemaran laut, dan pembangunan pesisir, juga dapat merusak habitat gurita, khususnya di wilayah terumbu karang dan dasar laut berbatu yang menjadi tempat berkembang biak gurita. Kawasan konservasi perikanan berperan penting dalam menjaga dan melestarikan lingkungan dengan cara meregulasi aktivitas di area tertentu. Persaingan antar nelayan juga memengaruhi hasil produksi gurita, ketika banyak nelayan menangkap gurita di area yang sama secara bersamaan, terjadi tekanan tangkap yang tinggi sehingga stok gurita cepat menipis sebelum sempat pulih secara alami. Akibatnya, hasil tangkapan pada minggu-minggu berikutnya mengalami penurunan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis rantai pasok gurita (*Octopus sp*) pada CV. Octopus Shop di Banda Aceh, terdapat delapan daerah pemasok yang masing-masing berkontribusi terhadap CV. Octopus Shop, adapun daerah pemasoknya yaitu Krueng Raya, Lhoknga, Ujung Pancu, Ulee Lheue, Pulau Nasi, Lhok Sudu, Kawasan Lhong, dan Pulau Aceh. Grafik produksi bulan Februari sampai Maret perkembangan produksi gurita di 8 wilayah di Banda Aceh. Pulau Aceh secara konsisten menunjukkan hasil produksi yang paling tinggi dibandingkan wilayah lain. Pada Minggu ketiga, produksi mencapai puncaknya dengan 3.124 kg, yang juga merupakan total maksimum di seluruh data yang tercatat. Pada sisi lain, Kawasan Lhong juga menunjukkan hasil yang stabil dengan angka tertinggi di Minggu



kedua yaitu 1.566 kg dan Minggu keempat sebesar 1.585 kg. Daerah lain seperti Lhoknga, Ujung Pancu, dan Pulau Nasi memiliki hasil yang bervariasi, namun tetap memberikan kontribusi yang cukup signifikan. Lhoknga mencatat peningkatan yang berarti pada Minggu kedua dan ketiga. Ujung Pancu tetap berada di kisaran 900-1.100 kg, dengan kenaikan pada Minggu pertama. Krueng Raya menunjukkan hasil produksi yang paling rendah secara konsisten jika dibandingkan dengan daerah yang lain, dengan rekor produksi tertinggi hanya mencapai 354 kg pada Minggu ketiga.

Persentase produksi gurita pada CV. Octopus Shop, ditentukan oleh 8 daerah pemasok gurita. Pulau Aceh menduduki posisi teratas sebagai penyumbang atau pemasok terbesar dengan jumlah 7.629 kg atau 31% dari jumlah total, diikuti oleh Kawasan Lhong dengan 4.149 kg atau 17% dan Ujung Pancu yang menghasilkan 3.415 kg atau 14%. Ketiga wilayah ini menunjukkan adanya potensi sumber daya laut yang besar di wilayah tersebut. Di sisi lain, daerah-daerah seperti Lhoknga, Ulee Lheue, Pulau Nasi, dan Lhok sudu masing-masing memberikan kontribusi yang bervariasi antara 8% hingga 9%. Sementara itu, Krueng Raya mencatatkan hasil terendah, yakni hanya 889 kg atau sekitar 4%. Data menunjukkan konsentrasi produksi di Pulau Aceh (31%), kawasan Lhong (17%), dan Ujung Pancu (14%), sementara daerah lain seperti Krueng Raya hanya menyumbang 4%.

CV. Octopus Shop menggunakan satu saluran masuk (hulu) dan tiga aluran distribusi (hilir). Proses dimulai dengan para nelayan sebagai pihak pertama yang menangkap gurita dari lautan, hasil tangkapan gurita selanjutnya diserahkan kepada pemasok, yang bertindak sebagai penghubung antara nelayan dan CV. Octopus Shop, serta dapat mendistribusikan produk ke penampung atau distributor lainnya. Selanjutnya CV. Octopus Shop berfungsi sebagai penampung, pengolah, dan distributor utama yang mengatur kualitas dan harga jual produk ke hilir, dari CV. Octopus Shop gurita di distribusikan melalui tiga saluran distribusi.

CV. Octopus Shop mendistribusikan gurita ke tiga saluran yang berbeda, yaitu PT. Toba Surimi Industries sebagai mitra ekspor utama, lalu pasar lokal yang nantinya akan diperjual belikan kembali kepada konsumen langsung, dan rumah makan atau restoran yang langsung diolah dan dikonsumsi oleh konsumen akhir. CV. Octopus Shop mampu menjamin bahwa produk gurita tersebar di pasar internasional melalui ekspor, tersedia di pasar lokal untuk masyarakat umum, serta disediakan untuk rumah makan guna memenuhi kebutuhan kuliner. Pola rantai pasok ini merefleksikan atau menunjukkan adanya koordinasi yang terencana dari hulu ke hilir, memastikan aliran produk berjalan efektif dan dapat memenuhi permintaan berbagai segmen pasar. Berdasarkan analisis mingguan produksi gurita pada CV. Octopus Shop, terlihat perbedaan tinggi rendahnya hasil produksi gurita antar daerah. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor kondisi lingkungan, kemampuan dan teknik penangkapan nelayan, tingkat persaingan, serta aktivitas manusia.



## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti mulai Bulan Februari sampai dengan Bulan Maret Tahun 2025 pada CV. Octopus Shop Banda Aceh, dapat disimpulkan bahwa, terdapat delapan daerah pemasok gurita di CV. Octopus Shop yaitu Krueng Raya, Ujung Pancu, Pulau Nasi, Kawasan Lhong, Ule Lheue, Lhok Sudu, dan Pulau Aceh. Pulau Aceh menjadi pemasok terbesar dengan kontribusi dengan jumlah 7.629 kg atau 31%, diikuti Kawasan Lhong dengan jumlah 4.149 kg atau (17%) dan Ujung Pancu dengan jumlah 3.415 atau (14%) menunjukkan potensi sumber daya laut yang besar di ketiga wilayah tersebut. Daerah seperti Lhoknga, Ulee Lheue, Pulau Nasi, dan Lhok Sudu smemberikan kontribusi sedang antara 8% hingga 9%, sementara Krueng Raya mencatat produksi terendah sekitar 4% atau dengan jumlah produksi 889 kg.

CV. Octopus Shop menerapkan sistem rantai pasok dengan satu jalur hulu (nelayan-supplier-penampung atau distributor yakni CV. Octopus Shop) dan tiga jalur distribusi hilir (PT Toba Surimi Industries - pasar lokal - rumah makan), dan terlihat perbedaan tinggi rendahnya hasil produksi gurita antar daerah yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kemampuan dan teknik penangkapan nelayan, tingkat persaingan, serta aktivitas manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrulla, A. (2024). Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis.
- Aulia Mesa, F., & Yuzan Wardhana, M. (2024). Strategi Peningkatan Pendapatan Nelayan Gurita Di Kabupaten Simeulue. *jim.unsyiah.ac.id/JFP*
- Bakri M, nabella A. E. T. isa M. (2023). Gambaran Histologi Dan Marfologi Jantung Gurita (Octopus Sp.) Di Perairan Lampuuk, Longngs, Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veternier (JIMVET)*, 7.
- Marzuki, M., Setyono, B. D. H., Alim, S., Nuryadin, R., Affandi, R. I., & Wahyudi, R. (2024). Penanganan Gurita Segar Untuk Meningkatkan Kualitas Produk Pada Nelayan Penangkap Gurita Di Pantai Ketapang, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pepadu*, 5(2), 348–352.
- Mutatahirin, syahputra F, & Chaliluddin. (2023). Identifikasi Alat Tangkap Ikan Yang Ramah Lingkungan Di Perairan Pulau Weh Sabang Aceh.
- Putri, B. W. S. F. P. dan I. K. U. B. (2020). Analisis Rantai Pasok Usaha Pembekuan Ikan Tongkol Lisong (*Auxis Rochei*) Di Sentra Produsen Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.



- Rahman Azhary, Z., Sipahutar, Y. H., Siregar, A. N., & Ahli Usaha Perikanan, P. (2023). Kelayakan Dasar Pengolahan Gurita (Octopus sp.) Ball Type Beku di PT ABS Muara Angke, Jakarta. *Jurnal Airaha*, 12(01).
- Rahmatang, R., Asia, A., Rumpa, A., Tandipuang, P., & Ohorella, R. (2023). Karakteristik unit Penangkapan Gurita (Octopus sp.) di Perairan Teluk Bone. *Jurnal Salamata*, 5(2), 72.
- Saputra, Z., Palandeng, I., Tumewu, F., Saputra, Z., Debbie Palandeng, I., JTumewu, F., & Ekonomi dan Bisnis Jurusan Manajemen, F. (2022). Analisis Rantai Pasok Perikanan Tangkap Ikan Tuna Di Kota Bitung Pada Saat Pandemi Covid-19. 10(3), 145–153.
- Sari, E. P., Syahputra, F., Naufal, D. A., Perikanan, P. S., Perikanan, F., Abulyatama, U., Besar, A., Studi, P., Tangkap, P., & Lampung, N. (2022). Studi Pola Distribusi Logistik Ikan dan Margin Pemasaran Yang di Daratkan di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Kutaraja Banda Aceh. In *Jurnal TILAPIA* (Vol. 3, Issue 1).
- Sari, M., & Sri Wiyono, E. (2021). PengaruhCuaca Terhadap Pola Musim Penangkapan Ikan Pelagis Di Perairan Teluk Lampung.
- Syahputra, F., Muslim, A. M., Izatul Asma Wan Talaat, W., Sumberdaya Perikanan, P., Perikanan, F., Abulyatama, U., Blang Bintang Lama Km, J., & Keude Aceh Besar, L. (2019). Penggunaan Metode Analytical Hierarchy Process (AHP) dalam Penentuan Kawasan Daerah Perlindungan Laut (DPL) di Pulo Nasi, Aceh Besar. [Jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduinaya](http://Jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semduinaya)

